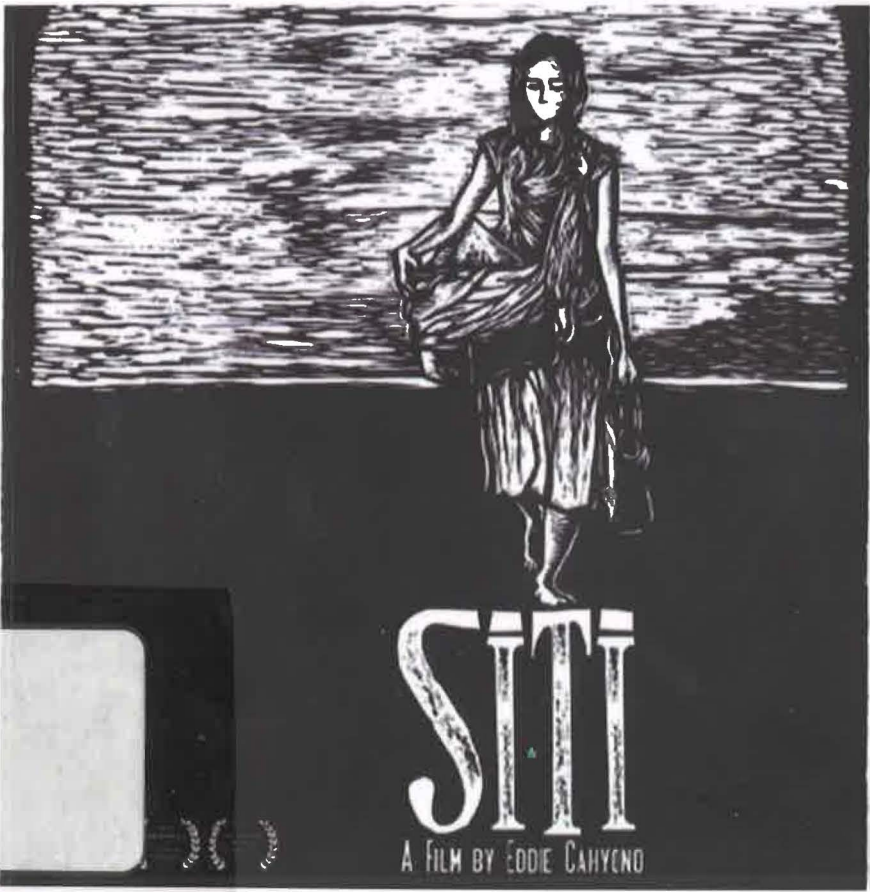
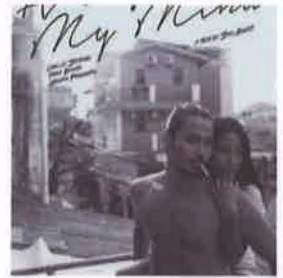
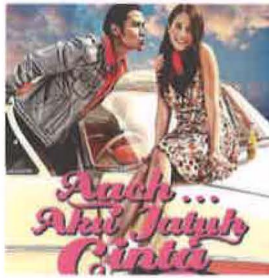


# Paradoks dan Manajemen Kreativitas dalam Industri Film Indonesia



Elvy Maria Manurung

18-3-2020

# Paradoks dan Manajemen Kreativitas dalam Industri Film Indonesia

Oleh:

Elvy Maria Manurung



777.095.98

MAN

P

144327 / R 158 /

FE

18 / 3 / 2020

Satya Wacana University Press  
2017

No. Klass	777.095.98	MAN	P
No. Induk	144327	Tgl	18-3-2020
Hadiah/	Self .....		
Dari	.....		

*Katalog Dalam Terbitan*

777.09598

Man  
p

Manurung, Elvy Maria

Paradoks dan Manajemen Kreativitas dalam Industri  
Film Indonesia / Elvy Maria Manurung.-- Salatiga : Satya  
Wacana University Press Universitas Kristen Satya  
Wacana, 2017.

xvii, 310p. ; 24 cm.

ISBN 978-602-1047-61-3

1. Motion pictures--Indonesia 2. Motion pictures--  
Production--Indonesia 3. Motion pictures industry--  
Indonesia 4. Film criticism I. Title

---

Cetakan pertama: 2017

© Elvy Maria Manurung

All rights reserved. Save Exception stated by the law, no part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system of any nature, or transmitted in any form or by any means electronic, mechanical, photocopying, recording or otherwise, included a complete or partial transcription, without the prior written permission of the author, application for which should be addressed to author.



Diterbitkan Oleh:

**Satya Wacana University Press**

Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711

Telp. (0298) 321212 Ext. 229, Fax. (0298) 311995

Universitas Kristen Satya Wacana

**Paradoks dan Manajemen Kreativitas  
dalam Industri Film Indonesia**

**DISERTASI**



Diajukan untuk memperoleh gelar Doktor  
di Universitas Kristen Satya Wacana.  
Disertasi ini telah dipertahankan dalam ujian terbuka  
Fakultas Pascasarjana Interdisiplin  
Program Studi Doktor Studi Pembangunan  
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga,  
Yang dipimpin oleh Rektor Magnificus:  
Prof. Pdt. John A. Titaley, Th.D  
pada hari Jumat, 27 Januari 2017 pukul 10.00 WIB  
di Universitas Kristen Satya Wacana  
Jalan Diponegoro 52-60 Salatiga 50711

Oleh:  
**Elvy Maria Manurung**  
Lahir di Bandung, Jawa Barat

Universitas Kristen Satya Wacana

**Paradoks dan Manajemen Kreativitas  
dalam Industri Film Indonesia**

**DISERTASI**



Diajukan untuk memperoleh gelar Doktor  
di Universitas Kristen Satya Wacana.  
Disertasi ini telah dipertahankan dalam ujian terbuka  
Fakultas Pascasarjana Interdisiplin  
Program Studi Doktor Studi Pembangunan  
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga,  
Yang dipimpin oleh Rektor Magnificus:  
Prof. Pdt. John A. Titaley, Th.D  
pada hari Jumat, 27 Januari 2017 pukul 10.00 WIB  
di Universitas Kristen Satya Wacana  
Jalan Diponegoro 52-60 Salatiga 50711

Oleh:  
**Elvy Maria Manurung**  
Lahir di Bandung, Jawa Barat

**Promotor:**

Prof. Daniel D. Kameo, SE., MA., Ph.D

**Ko Promotor:**

Dr. Pamerdi Giri Wiloso, M.Si

**Penguji:**

Prof. Dr. Ir. Eko Sedyono, M.Kom

Dr. Sri Sulandjari, SE., MSIE

Prof. Togar M. Simatupang, Ph.D



# Daftar Isi

Daftar Isi .....	v
Daftar Gambar .....	viii
Daftar Tabel .....	x
Kata Pengantar .....	xi
UcapanTerima Kasih.....	xiii
Abstract.....	xvii

## Bab I

<b>Krisis Film Indonesia .....</b>	<b>1</b>
Jatuh-bangun Perfilman Indonesia .....	1
Fenomena FFI 2015 .....	6
Problematika.....	10
Metodologi Penelitian .....	12
Sejarah Penelitian <i>Grounded</i> .....	14
Perkembangan Penelitian <i>Grounded</i> .....	16
Aplikasi <i>Grounded Theory</i> pada Area Bisnis.....	23
Tahapan Penelitian .....	27
Garis Sistimatika Penelitian .....	40

## Bab II

<b>Film, Kreatifitas, dan Industri .....</b>	<b>41</b>
Sejarah Film .....	42
Kreativitas .....	48
Film Sebagai Industri Kreatif .....	53
Keunikan Industri Film .....	56
Studi Tentang Film Indonesia .....	61

## Bab III

<b>Film Indonesia dari Masa ke Masa.....</b>	<b>67</b>
Sejarah Film Indonesia .....	68
Film Indonesia Sebelum Reformasi .....	68
Era Penjajahan (1900-1945).....	68

Era Orde Lama (1945-1965).....	74
Era Orde Baru (1966-1998).....	76
Film Indonesia Pasca Reformasi.....	87
Dokumentasi Film Indonesia Pasca Reformasi.....	92
Trayektori Film Indonesia.....	140
Kategorisasi Temuan.....	147

#### **Bab IV**

<b>Dari Produksi sampai Distribusi Film.....</b>	<b>155</b>
Industri Film Indonesia.....	158
Produksi dan Pendanaan.....	166
Ide Cerita dan Proses Negosiasi.....	173
Ekshibisi di Layar Lebar.....	179
Strategi Pemasaran.....	180
Masalah Distribusi.....	186
Kategorisasi Temuan.....	191
Interpretasi Atas Kategorisasi Temuan.....	195

#### **Bab V**

<b>Konsumsi Film Indonesia.....</b>	<b>199</b>
Apa Kata Penonton?.....	200
Penonton di Jakarta: “tidak punya waktu untuk menonton”.....	202
Penonton di Lombok: “film Indonesia, apa itu?”.....	205
Penonton di Bali: “rindu film Indonesia yang benar-benar Indonesia”....	205
Penonton di Jatinangor: “tiket mahal, kuliah padat”.....	211
Penonton di Bandung: “film asing masih lebih bagus, tiket mahal, mending unduh film Korea di laptop”.....	213
Penonton di Sidikalang: “film Indonesia sudah bagus, sayang tidak bisa nonton di bioskop, tapi film asing lebih bagus”.....	217
Penonton di Salatiga: “bioskop jauh, harga tiket mahal, film Indonesia kurang bermutu”.....	219
Penonton di Nias: “film Indonesia sudah bagus, sayang tidak ada bioskop, kalau mau nonton jauh sekali”.....	224
Kategorisasi Temuan.....	226



## **Bab VI**

<b>Sensor dan Eksibisi</b> .....	<b>229</b>
Sejarah Sensor Film di Indonesia .....	230
Masa Penjajahan Belanda .....	230
Masa Penjajahan Jepang.....	232
Masa Kemerdekaan .....	233
Era Pasca Reformasi .....	236
Perdebatan Sensor Film di Indonesia.....	242
Ekshibitor di Indonesia.....	247
Tiga Bioskop Terbesar.....	248
Masalah Ekshibisi di Indonesia .....	251
Selera Penonton Menurut Ekshibitor .....	253
Selera Penonton Menurut <i>Movie Maker</i> .....	255
Informasi Jumlah Penonton .....	258
Interpretasi Atas Temuan .....	261

## **Bab VII**

<b>Paradoks dan Manajemen Kreativitas</b> .....	<b>263</b>
Paradoks Kreativitas .....	263
Pengelolaan Kreativitas oleh Pembuat Film .....	270
Pemetaan Kreativitas .....	275
Relasi Kreativitas dengan Penetrasi Pasar.....	277
Manajemen Bisnis Film Berorientasi Kreativitas .....	288

## **Bab VIII**

<b>Pemerintah Harus Campur Tangan</b> .....	<b>291</b>
Kesimpulan .....	291
Paradoks dan Manajemen Kreativitas .....	292
Peran Pemerintah .....	293
Rekomendasi.....	296

<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>299</b>
-----------------------------	------------

<b>Glossary</b> .....	<b>307</b>
-----------------------	------------

<b>Tentang Penulis</b> .....	<b>309</b>
------------------------------	------------

## Daftar Gambar

Gambar 1.1	Dinamika Film Indonesia Tahun 1998-2013 .....	3
Gambar 1.2	Dinamika Film Indonesia Tahun 1926-2010 .....	5
Gambar 1.3	Data penonton Film Indonesia Tahun 2010-2013.....	6
Gambar 1.4	Skema Pendekatan <i>Grounded Theory</i> .....	22
Gambar 1.5	Tahap-tahap Penelitian .....	28
Gambar 2.1	Tahapan Orientasi Kreativitas BPM.....	53
Gambar 2.2	Pengelompokan Sub-sub Sektor Industri Kreatif di Indonesia.....	56
Gambar 3.1	Film “Darah dan Doa” .....	75
Gambar 3.2	Film “TigaDara” .....	75
Gambar 3.3	Adegan dalam Film “Ada Apa Dengan Cinta” .....	137
Gambar 3.4	Poster Film “Jelangkung” .....	137
Gambar 3.5	Film “Petualangan Sherina” .....	137
Gambar 3.6	Film “Denias: Senandung di Atas Awan” .....	137
Gambar 3.7	Trayektori Film Indonesia.....	141
Gambar 4.1	Penulis Bersama Sheila Timothy.....	159
Gambar 4.2	Proses Produksi sampai Ekshibisi Film Indonesia ....	160
Gambar 4.3	Penulis Bersama Key dan Motulz .....	164
Gambar 4.4	Penulis Bersama Atid dan Ibunya, serta Joko Anwar -Chico Jericho-Paul Agusta .....	169
Gambar 4.5	Ariani Darmawan dengan Rumah Bukunya.....	173
Gambar 4.6	Penulis Bersama Garin Nugroho.....	177
Gambar 4.7	Joko Anwar Mendapat Award di APM.....	184
Gambar 4.8	Proses Syuting Film “A Copy of My Mind” .....	184
Gambar 4.9	Joko Anwar dkk. di Venice Film Festival .....	185
Gambar 4.10	<i>Standing Applause</i> dari Penonton di Venice Film Festival .....	185
Gambar 5.1	Meita dkk.....	204
Gambar 5.2	Wifi dkk.....	204
Gambar 5.3	Yanthi dkk .....	211
Gambar 5.4	Penulis dengan Yanthy-Wijaya .....	211
Gambar 5.5	Natasha dkk (Jatinangor).....	212
Gambar 5.6	Icha dkk (Bandung) .....	217

Gambar 5.7	Alghani dkk (Bandung).....	217
Gambar 5.8	Martha dkk (Sidikalang) .....	219
Gambar 5.9	Timothy dkk.....	223
Gambar 5.10	Grafik Responden Penyuka Film Indonesia, Film Asing.....	227
Gambar 6.1	Statistik Sensor di Indonesia 2013-2016 .....	240
Gambar 6.2	Gedung “Sylvia” .....	247
Gambar 6.3	Ruang Bioskop Cinemaxx .....	249
Gambar 6.4	Velvet Studio di Blitz Megapleks.....	250
Gambar 6.5	Studio Premiere di Cinnema XXI .....	250
Gambar 6.6	Grafik Jumlah Jam Penayangan Film Indonesia di Bawah Kuota Minimal .....	252
Gambar 6.7	Beberapa Narasumber di Workshop “ <i>The Art of Film Marketing</i> ” oleh MPAA, Jakarta.....	253
Gambar 6.8	Bersama Cathtrine Keng .....	255
Gambar 6.9	Bersama Dian Soenardi .....	255
Gambar 6.10	Film “Terang Boelan” .....	259
Gambar 7.1	Situasi Paradoksial dalam Proses Kreatif .....	268
Gambar 7.2	Relasi Kreativitas dengan Penetrasi Pasar .....	278
Gambar 7.3	Proses Produksi Film Indonesia.....	282
Gambar 7.4	Model Pengelolaan Kreativitas yang Baik pada Bisnis Film Indonesia.....	282
Gambar 7.5	Model Pengelolaan Kreativitas K-1 .....	285
Gambar 7.6	Model Pengelolaan Kreativitas K-3.....	286
Gambar 7.7	Model Pengelolaan Kreativitas K-4.....	286
Gambar 7.8	Tahapan Orientasi Kreativitas oleh Seidel S. Roseman M. (2008) .....	289
Gambar 7.9	Model Pengelolaan Paradoks Kreativitas dalam Bisnis .....	289

## Daftar Tabel

Tabel 1.1	Produksi Film Indonesia Tahun 1989-2015 .....	2
Tabel 1.2	Perbedaan Aliran <i>Glaserian</i> dan <i>Straussian</i> .....	19
Tabel 3.1	Produksi Film Nasional, Impor Film dan Kuota Film Impor (1986-1998) .....	84
Tabel 3.2	Dokumentasi Film Indonesia.....	92
Tabel 3.3	Karakteristik Film Indonesia Sebelum Reformasi.....	148
Tabel 4.1	Kategorisasi Temuan-temuan Proses Produksi sampai Distribusi Film Indonesia.....	192
Tabel 5.1	Wawancara dengan 23 penonton di Jakarta (3-4 Oktober 2015).....	202
Tabel 5.2	Wawancara dengan 2 Penonton di Lombok: Karyawan dan Pengusaha (3 Oktober 2015).....	205
Tabel 5.3	Wawancara dengan 51 Penonton di Denpasar, Bali: Karyawan, Pengusaha (2-3 Oktober 2015).....	206
Tabel 5.4	Wawancara dengan 11 Penonton di Jatinangor: Mahasiswa Kedokteran Unpad (4-5 Oktober 2015).....	211
Tabel 5.5	Wawancara dengan 55 Penonton di Bandung, Mahasiswa dan Karyawan (4-7 Oktober 2015).....	213
Tabel 5.6	Wawancara dengan 50 Penonton di Sidikalang, Pelajar dan Mahasiswa (2-3 Oktober 2015).....	217
Tabel 5.7	Wawancara dengan 51 Penonton di Salatiga, Mahasiswa HI UKSW (15-21 November 2015).....	219
Tabel 5.8	Wawancara dengan 9 Penonton di Nias, Mahasiswa (26 November 2015).....	224
Tabel 5.9	Kategori Temuan-temuan dari Penonton .....	226
Tabel 6.1	Rekapitulasi Data Lulus Sensor Tahun 2016 .....	241
Tabel 6.2	Proporsi Jumlah Bioskop,Layar dan Kursi “Grup 21”: Blitz Independen .....	251
Tabel 6.3	Realisasi Jumlah Jam Pertunjukan Film Indonesia Dibandingkan Kuota Minimal .....	252
Tabel 6.4	Film-film Indonesia Terlaris Tahun 2009-2015 .....	260
Tabel 7.1	Analisis Kreativitas Film-film Pasca Reformasi.....	276
Tabel 7.2	Manajemen Bisnis Film Berorientasi Kreatifitas .....	281

## Kata Pengantar

*“Everything happens for a reason”*, sebuah kalimat yang kerap menghampiri pikiran penulis. Ada makna di balik setiap peristiwa, semua yang terjadi pasti ada alasannya. Setiap fenomena yang muncul adalah konsekuensi atau konstruksi dari sebuah proses di belakangnya. Proses pembelajaran di Program Doktorat Studi Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana di Salatiga, telah memberikan banyak tantangan, pelajaran dan hikmah bagi penulis. Target penyelesaian studi yang akhirnya diperpanjang, sempat membuat penulis bertanya-tanya, akankah saya mampu menyelesaikan ini? Berpulangannya ayahanda tercinta di 25 Februari 2016 juga membuat semangat penulis turun. Namun demikian, puji Tuhan, kasih karunia Allah yang Maha Baik-lah, yang memampukan penulis menyelesaikan penulisan disertasi ini ke tahap akhir. Buku disertasi ini penulis dedikasikan untuknya, ayahanda tercinta almarhum.

Paradoks dan Manajemen Kreativitas dalam Industri Film Indonesia adalah judul yang penulis tetapkan seiring berjalannya penelitian ini. Penulis melihat banyak film Indonesia unggul di festival bergengsi di luar negeri, namun kurang diapresiasi di negeri sendiri. Ada situasi dilematis, paradoksal di situ. Apa yang terjadi dengan film Indonesia? Hal itu membuat penulis tersentuh dan membulatkan tekad untuk mengerjakan penelitian ini, secara serius dan sepuh hati.

Penulis telah memulai penelitian tentang film sejak tahun 2007 ketika melanjutkan studi di Program Magister Studi Pembangunan ITB. Pada saat itu, kontak-kontak ke pembuat film mulai dirintis dan dikembangkan. Penulis mulai dari jaringan pertemanan yang memiliki profesi di industri film nasional. Satu demi satu insan perfilman didapat dan mulai dikontak, dari situ jaringan pertemanan dengan insan perfilman dikembangkan dan dipelihara.

Pada penelitian disertasi ini, jaringan dengan pembuat film dibuka kembali. Penulis mendapatkan tambahan kontak baru ketika bertanya tentang FFI tahun 2015 yang mengumumkan film “Siti” sebagai film terbaik. Penulis berhasil mewawancarai Ifa Isfanyah,

pembuat film “Siti” dan Joko Anwar sebagai sutradara terbaik tahun 2015. Penulis juga berusaha mencari kontak baru yang berasal dari pengusaha bioskop, wakil pemerintah, dan para penonton film Indonesia.

Fenomena FFI 2015, makin mendorong penulis untuk melakukan pencarian dan menemukan jawaban atas pertanyaan besar yang muncul tentang film Indonesia. Penelitian ini dilakukan secara induktif tanpa adanya hipotesis awal. Kerangka pengetahuan tentang film Indonesia secara *tacit* dan eksplisit yang pernah penulis baca dan pelajari turut digunakan dan dibawa dalam penelitian ini. Meskipun demikian, penulis tetap membutuhkan literatur tambahan dalam melakukan analisis terhadap temuan-temuan di akhir penelitian untuk merumuskan gagasan-gagasan dan konsep yang muncul.

Penulis kemudian menemukan bahwa kreativitas dalam membuat sebuah film tampaknya harus dikelola dengan bijak dan hati-hati. Situasi paradoks yang dapat muncul terus-menerus dan tak terelakkan, memunculkan kebutuhan akan pengetahuan bagaimana mengelola kreativitas dalam industri film Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tentang manajemen kreativitas dalam bisnis atau industri film di Indonesia, dan kiranya dapat bermanfaat bagi para pembaca. Selamat membaca dan menikmati!

Penulis,

Elvy Maria Manurung.

## Ucapan Terima kasih

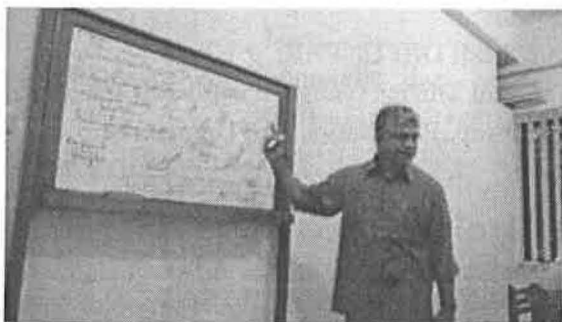
Banyak pihak yang kepadanya penulis harus mengucapkan terima kasih, atas perhatian dan bantuan mereka yang tulus. Beberapa nama di bawah ini, adalah mereka yang memberi inspirasi, membimbing, dan menjadi sumber informasi yang berharga bagi penyusunan disertasi ini; yang kepadanya penulis menghaturkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya.

### **Keluargaku terkasih:**

Bang Fajar, Timothy, Manuel dan keluarga besar di Patrakomala, Bandung.

### **Promotor, Ko Promotor, dan Para Penguji:**

Prof. Daniel D. Kameo, SE., MA., Ph.D, dan Dr. Pamerdi Wiloso, M.Si, yang dengan sabar dan ber hikmat memberi bimbingan dan mendorong penulis untuk terus semangat. Prof. Dan selalu menekankan tentang *freedom*, kebebasan untuk memikirkan konsep-konsep baru dan sikap percaya diri, teguh dalam melakukan penelitian dan menuliskan hasilnya. Penulis tidak akan melupakan itu. Pak Pam juga kerap mengingatkan tujuan akhir yang ingin penulis capai, yakni menjadi seorang peneliti independen. Gelar bukanlah hal yang utama, yang penting adalah bagaimana peneliti menguasai cara-cara melakukan penelitian dengan baik sehingga kelak bisa meneliti secara mandiri.



Prof. Daniel Kameo (foto kiri) pada sebuah sesi bimbingan, Pak Pamerdi (foto kanan) dalam sebuah acara konferensi. (dokumentasi pribadi)

Peneliti juga merasa beruntung memiliki para penguji yang memberi banyak pertanyaan dan masukan yang berharga, sehingga dari satu ujian ke ujian berikutnya penulisan disertasi ini diperkaya terus-menerus, oleh para penguji yang mumpuni di bidangnya yaitu:

Prof. Dr. Ir. Eko Sedyono, M.Kom.,

Dr. Sri Sulandjari, SE., MSIE, dan

Prof. Dr. Togar M. Simatupang.

**Ketua Program Studi, Dosen, dan Staf Doktoral Studi Pembangunan (DSP) UKSW:**

Marthen L. Ndoen, SE., MA., Ph. D

Titi Susilowati, S. Pd., MA., Ph. D

Neil Rupidhara, SE., MA., Ph. D

serta Mbak Ayu dan Mbak Raras.

**Beberapa Tokoh Panutan yang Menginspirasi:**

Bapak Dr. Yasraf Amir Piliang, M. A.:

dosen ITB yang juga pakar dan kritikus budaya-film.

Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto:

Guru Besar Filsafat di UNPAR sekaligus pengamat seni-budaya.

Bapak Mangadar Situmorang, Ph. D selaku Rektor UNPAR,

Dr. Maria Merry Marianti, Dra., M.Si. selaku Dekan FE UNPAR, serta

Dr. Judith Felicia P., Dra., MT dan Ibu Inge Barlian, Dra., Akt., M. Sc.,

para senior yang banyak memberi semangat dan masukan pada penulis.

**Teman-teman di Program Studi DIII UNPAR:**

Bu Ida, Bu Lilian, Bu Nina, Bu Tiurma (yang pernah hadir sebentar),

Bu Leoni, Pak Petrus, Pak Asep, Pak Dianta, Pak Deni, serta

Anna, Chyntiya, dan Shelly.

**Para Narasumber:**



- Bapak Triawan Munaf : Kepala Badan Ekonomi Kreatif (BEK) Indonesia
- Bapak Boy : staf di Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, deputi R&D
- Bapak M. Ridwan Kamil : Walikota Bandung
- Ibu Titie Said (alm.) : Ketua Lembaga Sensor Film Indonesia periode 2003-2009
- Bapak Toni Masdiono : desainer grafis untuk Marvel dan dosen senior STDI Bandung
- Bapak Garin Nugroho : pembuat film “Opera Jawa”, “Guru Bangsa Tjokroaminoto”, dan lain-lain, sutradara, akademisi dan politisi
- Bapak Chand Parwez : pembuat film “*Get Married*”, “Single”, “Koala Kumal”, dan lain-lain, pemilik rumah produksi STARVISION
- Bapak Slamet Rahardjo : sutradara dan pemain film, sekaligus dosen di Institut Kesenian Jakarta
- Riri Riza : sutradara dan pembuat film (rekan Mira Lesmana)
- Mira Lesmana : pembuat film “AADC”, “AADC 2”, “Laskar Pelangi” dan lain-lain, pemilik rumah produksi MILES
- Ariani Darmawan : pembuat film independen “Naga Beranak Naga” dan lain-lain, dan pemilik Kineruku
- Dewi Dee Lestari : novelis dan penyanyi yang hasil karya (tulisan)-nya kerap diadopsi menjadi film, seperti “Perahu Kertas”, “Supernova”, dan “Filosofi Kopi”
- Key Simangunsong : penulis skrip dan sutradara, tim pembuat “Filosofi Kopi”, kakak dari Dewi Lestari
- Motulz : desainer grafis lulusan ITB yang menjadi *art director* di beberapa film Indonesia

- Sheila Timothy : pembuat film “Tabula Rasa”, “Modus Anomali” dan lain-lain, pemilik rumah produksi LIFELIKE PICTURE, ketua Asosiasi Produser Film Indonesia (APROFI)
- Joko Anwar : sutradara, pembuat film “*A Copy of My Mind*”
- Ifa Isfansyah : pembuat film “Siti”
- Nia Zulkarnaen dan Ari Sihasale : pembuat film “Denias: Senandung di Atas Awan”, pemilik rumah produksi Alenia
- Atid Sammaria : pembuat film dan sutradara, pemilik rumah produksi KEPOMPONG GENDUT
- Ibu Catherine Keng : *Executive Secretary of XXI*
- Ibu Dian Soenardi : *Program Manager CGV Blitz*

#### **Para Penonton**

- Yanthy Sipayung dkk. : penonton di Denpasar, Bali
- Meita, Wifi dkk. : penonton di Jakarta
- Martha dkk. : penonton di Sidikalang
- Natasha dkk. : penonton di Jatinangor
- Timothy dkk. : penonton di Salatiga
- Yaya dkk. : penonton di Lombok
- Icha, Alghani, dkk. : penonton di Bandung
- Nirani dkk. : penonton di Nias

## *Abstract*

*"Cinema is something between art and life" said Jean-Luc-Godard. As an art movie is interesting because it captures the reality of life and put it into scenes to be played on cinema. Movie help us to understand the reality of life. Indonesian movie industry has a long ups and down story in its trajectory. Reformation Era impacts the Indonesian movie industry, but not enough to make a significant change. As if Indonesian film industry dies in its own country.*

*This research reveals what has happened with the Indonesian movie industry and why Indonesian films are less appreciated in its own country. The study was conducted using Grounded method to seek the answer and explanation for the preliminary question of the study. Observation and in-depth interviews have been conducted with various informants namely movie-maker, audiences, cinema owners, and government representatives.*

*The results showed that creativity exists in paradox situation; creativity brings tensions and complex dilemma. Throughout the film production and exhibition process, creativity exists between the individual and the group, freedom and rules, wild imagination but faced with censorship and tastes of the majority of the audiences or consumer behavior; from some divergent ideas to a situation that requires them to be convergent.*

*It is important to understand this paradoxical situation of creativity and how to manage it. Movie makers should know how to manage the paradox situation and keep the movie creative and artistic, but at the same time be able to negotiate with market and existing rules. Despite the fact that film industry in Indonesia is not yet complete and established, film as a creative industry still has great potential for further development. The role of government is long-awaited in its role to enforce rules and policies in favor of Indonesian films.*

# Bab I

## Krisis Film Indonesia

### Jatuh Bangun Perfilman Indonesia

Film Indonesia telah berumur kurang lebih seratus tahun sejak kemunculannya yang pertama. Film “Loetoeng Kasaroeng” (1926) adalah film cerita pertama yang diproduksi di Hindia Belanda berlatar legenda Sunda. Pertunjukan besar pertama tanggal 5 Desember 1960 dilakukan di Tanah Abang, dengan harga karcis 2 gulden Belanda untuk kelas 1, 1 gulden untuk kelas 2, dan 0,50 gulden untuk kelas 3. Film “Loetoeng Kasaroeng” merupakan campuran pertunjukan antara wayang dan sandiwara, satu bentuk kesenian yang sudah cukup dikenal masyarakat sebelumnya. Pertunjukan film ini cukup berhasil di kala itu, karena penonton lebih suka film cerita daripada film dokumenter yang biasa diputar oleh bangsa penjajah (Biran, M.Y., 2009).

Industri film di Indonesia masih belum banyak berkembang dan berubah sejak film pertamanya di era penjajahan. Perfilman nasional mengalami titik-titik kritis mulai dari produksi pertamanya di era penjajahan, pasca kemerdekaan, menjelang reformasi tahun 1998, dan era reformasi tahun 2000-an. Sampai kini, industri perfilman nasional belum memiliki fungsi yang lengkap sebagai sebuah industri.

Industri film Indonesia sempat mengalami mati suri, bagaikan hidup segan, mati tak mau. Beberapa titik kritis berhasil dilalui, namun usaha dan perjuangan untuk terus bangkit dan menjadi tuan rumah di negerinya sendiri, masih terus berlanjut. Berdasarkan studi pendahuluan tentang film Indonesia di tahun 2007 yang merangkum film-film Indonesia berdasarkan genre dari tahun 1989-2006; dan kemudian dilanjutkan kembali di tahun 2014-2015 untuk data film

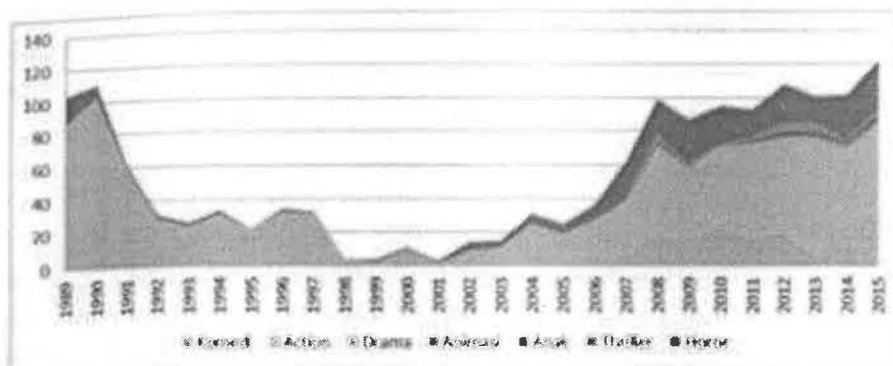
Indonesia Pasca Reformasi sampai tahun 2015. Kedua studi pendahuluan tersebut dirangkum pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Produksi Film Indonesia Tahun 1989-2015

Tahun	Horor	Komedi	Action	Drama	Animasi	Anak	Thriller	Total
1989	16	22	31	34	0	1	0	104
1990	7	25	26	52	0	0	0	110
1991	2	10	19	30	0	0	0	61
1992	2	10	5	14	0	0	0	31
1993	2	4	9	11	0	0	0	26
1994	2	4	4	23	0	0	0	33
1995	0	0	2	20	0	0	0	22
1996	1	0	1	31	0	1	0	34
1997	1	0	1	30	0	0	0	32
1998	0	0	3	1	0	0	0	4
1999	0	0	1	1	0	1	1	4
2000	0	0	0	10	0	1	0	11
2001	1	0	0	1	0	0	1	3
2002	5	1	0	8	0	0	0	14
2003	1	0	1	10	0	3	0	15
2004	4	0	0	25	0	2	0	31
2005	4	0	1	18	0	2	0	25
2006	8	0	0	27	0	1	0	36
2007	21	6	0	33	0	2	0	62
2008	21	19	1	52	0	2	4	99
2009	26	16	1	42	0	1	1	87
2010	23	23	3	45	0	0	1	95
2011	16	16	2	55	0	2	2	93
2012	23	21	1	54	1	3	5	108
2013	16	6	0	70	2	2	5	101
2014	27	18	10	42	2	2	1	112
2015	29	20	0	64	2	5	2	115

(sumber: Katalog Film Indonesia Tahun 2007, dan <http://filmindonesia.or.id>)

Ada 1.468 film Indonesia yang ditemukan datanya. Dari keseluruhan data tersebut tidak semua film ditonton, sebagian besar hanya dibaca sinopsisnya saja. Ketika data-data kuantitatif tersebut dipetakan dalam bentuk grafik, maka dinamika produksi film Indonesia sepanjang tahun 1989 sampai 2015, tampak pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Dinamika Film Indonesia Tahun 1989-2015

Penjelasan lebih detil tentang data-data perfilman di atas, dapat dilihat di Bab tiga.

Dinamika film Indonesia sepanjang duapuluh tujuh tahun terakhir menunjukkan posisi yang turun naik. Satu dekade sebelum reformasi, kondisi perfilman menurun tajam. Pemerintah turut campur dalam menentukan film mana yang boleh atau tidak boleh diputar, ekspresi kebebasan dibatasi. Tumbanganya rezim Orde Baru mengakibatkan industri perfilman nasional mengalami babak baru Pasca Reformasi. Era Reformasi adalah era di mana beberapa peristiwa besar juga menandai perubahan dalam perfilman Indonesia. Adanya aksi protes bulan Januari tahun 2007 di Taman Ismail Marzuki yang diinisiasi oleh pembuat film yang tergabung dalam Masyarakat Film Indonesia (MFI)<sup>1</sup>, merupakan tonggak awal yang ditancapkan generasi baru pembuat film Indonesia. Mereka yang tergabung dalam MFI ini – Mira Lesmana, Riri Riza, Nia Dinata dan kawan-kawan—berorasi di TIM, mereka protes dengan pemilihan film “Ekskul” sebagai film

<sup>1</sup>Masyarakat Film Indonesia (MFI) terdiri dari para *movie-maker* muda yang tidak setuju dengan keputusan dewan juri di FFI 2006 yang memilih film “Ekskul” sebagai film terbaik. Film tersebut dianggap telah melakukan pelanggaran hak cipta karena menggunakan ilustrasi musik dari film lain. Sebanyak 31 sineas menandatangani surat protes dan pengembalian piala Citra secara simbolik di Taman Ismail Marzuki, piala yang pernah mereka terima selama tiga tahun terakhir sejak 2007 tersebut. Selain protes terhadap kinerja penyelenggaraan festival film dalam negeri --dianggap tidak kredibel, mereka juga protes dengan kinerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang tidak serius menata-kelola perfilman di Indonesia (Gatra, 2007).

terbaik FFI 2006, dan mengembalikan piala-piala *Citra* yang pernah mereka dapatkan. Di kantor *Miles Production* Jakarta, Riri Riza menyatakan bahwa sudah saatnya mereka (MFI) menyatakan sikap:

“Sekarang, saya dan teman-teman menyatakan sikap. Puncaknya di 2006, Ekskul dimenangkan, sebuah film yang jelas-jelas melakukan pelanggaran hak cipta, merendahkan martabat kami sebagai pembuat film. Kami membuat film, membuat musiknya satu per satu, memikirkannya baik-baik...” (Wawancara dengan Riri Riza, 11 April 2007).

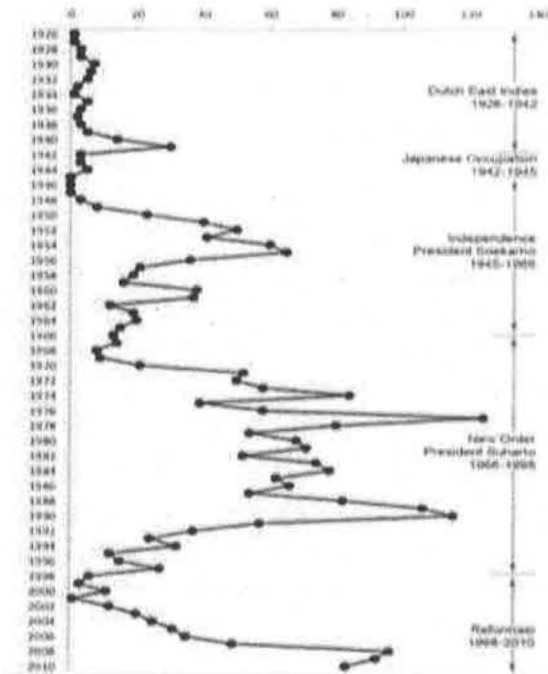
Sesudah peristiwa itu, gelombang pemain-pemain baru dalam industri perfilman nasional makin banyak muncul. Mereka tergolong ke dalam generasi muda *movie-maker* sesudah Mira Lesmana, Riri Riza, dan Nia Dinata; antara lain adalah Rizal Mantovani, Hanung Bramantyo, Ari Sihasale dan Nia Zulkarnain, Sheila (Lala) Timothy, Atid Sammaria, Joko Anwar, dan lain-lain. Pemain-pemain baru tersebut memberi dinamika, warna baru dalam perfilman Indonesia. Perubahan dimulai dari film “Kuldesak” (1998-1999) sebuah film independen yang diproduksi oleh Mira Lesmana, Rizal Mantovani, Riri Riza, dan Nan Achnas. Film lain sesudahnya seperti “Petualangan Sherina”, “Ada Apa Dengan Cinta” (AADC), dan “Denias: Senandung di Atas Awan” memberi kesegaran, cerita dan warna yang baru dalam film Indonesia. Film “Petualangan Sherina” dan “AADC” bahkan berhasil memperoleh apresiasi yang tinggi dari penonton. Fenomena tersebut membuat peta perfilman Indonesia berubah (Manurung, E. M., 2008).

Perubahan yang diinisiasi oleh generasi muda pembuat film itu tidak berjalan mulus, satu dekade sesudah Reformasi industri film mengalami penurunan kembali, baik dari segi variasi, namun terutama dari segi penontonnya. Film Indonesia seperti kehilangan daya tarik. Slamet Rahardjo, dalam sebuah wawancara di Institut Kesenian Jakarta, mengemukakan bahwa secara konten film Indonesia belum banyak berubah:

“kalo saya boleh jujur, udara bebas ini membuat anak-anak muda itu memiliki bandingan-bandingan yang banyak, sehingga secara teknis mereka bagus. Tetapi secara *content-*

*wise*, tunggu dulu! Banyak juga yang mengeluh bahwa film Indonesia kehilangan sukma...temanya maksud saya, dari dulu surealis itu ada, Pak Asrul Sani dengan 'Jam Malam'-nya, saya membuat 'Rembulan dan Matahari', Bachtiar Siagian dengan dialog-dialog intelektualnya, semuanya ngga kalah" (Rahardjo, S., 3 Mei 2007).

Perfilman Indonesia kembali dihadapkan pada suatu kondisi yang dilematis, tegangan-tegangan yang menaik atau menurun, dari segi peningkatan jumlah produksi, variasi tema cerita dan genre, dengan jumlah penonton yang malah turun; demikian juga dengan pendapat sineas muda dan seniornya yang tampak bertentangan. Temuan senada tentang naik turunnya film Indonesia dalam dinamika perfilman sepanjang tahun 1926-2010 diungkapkan oleh Barker, Thomas (2011) pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2. Dinamika Film Indonesia Tahun 1926-2010

Sumber: Barker, T.A.C., 2011

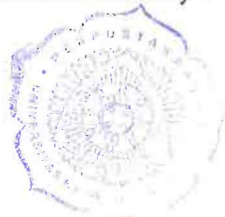
Sebelas tahun sesudah reformasi, yaitu tahun 2009-2013, di saat era kebebasan dan berekspresi terbuka lebar, film Indonesia



## Daftar Pustaka

- Amabile, T. M.**, "Creativity in Context". Boulder, CO: Westview, 1996.
- Anderson A.R., Amith R.**, 2007. "The Moral Space in Entrepreneurship: An Exploration of Ethical Imperatives and The Moral Legitimacy of Being Enterprising, Entrepreneurship and Regional Development", ROUTLEDGE.
- Andrews, T.**, 2012. "What is Social Constructionism?" *The Grounded Theory Review*, 11(1), 39-46
- Agustinus, D.**, 2002. "Perfilman Indonesia di Mata Sineas Muda, dalam Imaji". *Buku Tahunan Perfilman, Pertelevisian, Fotografi*, Kerja sama Fakultas Film dan Televisi IKJ dengan Asisten Deputi Urusan Fasilitas dan Pengembangan Perfilman, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Jakarta.
- Baker, C., West, J. & Stern, P.**, 1992. "Method slurring; the grounded theory/phenomenology example". *Journal of Advanced Nursing*, 17(11), 1355-1360
- Baker, K.**, 2008. "Fostering a Global Spirit of Youth Enterprise". Preparatory Briefing of the Global Forum on Youth Entrepreneurship.
- Barker, T.**, 2011. "A Cultural Economy of The Contemporary Indonesian Film Industry". Dissertation of Sociology Department, National University of Singapore
- Bell J., et al.**, 2004. "Small Firm Internationalization & Business Strategy: An Exploratory Study of 'Knowledge-Intensive and "Traditional Firm in UK". *International Small Business Journal*, SAGE.
- Biran, M., Y.**, 2009. "Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa", Komunitas Bambu, Jakarta.
- Boorsma, P.**, 1998. "Privatisation and Culture". Kluwer Academic Publishers, Dordrecht, pp. 23-45.
- Bowen, G.A.**, 2005. "Preparing a Qualitative Research-based Dissertation: Lessons Learned". *The Qualitative Report*, 10(2), 208-222

- Bringer, J.D., Johnston, L.H. & Brackenridge, C.H.**, 2006. "Using Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software to Develop a Grounded Theory Project". *Field Methods*, 18(3), 245–266
- Caves, R.**, 2000. "Creative Industries: Contracts Between Art and Commerce". Harvard University Press, Cambridge, MA.
- Cave, R. E.**, 2003. "Contracts Between Art and Commerce". *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 17 No.2, pp. 73-83..
- Cupchik, G.**, 2001. "Constructivist Realism: An Ontology That Encompasses Positivist and Constructivist Approaches to the Social Sciences". *Forum: Qualitative Social Research*, 2(1), Art.7, 1-12.0 Available at: <http://www.qualitative-research.net/fqs/>, [Accessed: 14 August 2012]
- Charmaz K.**, 2000. "Grounded theory: Objectivist and constructivist methods". In N. Denzin, & Y. Lincoln, (eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 509-535). Thousand Oaks, CA, Sage Publications, Inc
- Charmaz, K.**, 2006. "Constructing grounded theory: A practical guide through qualitative analysis". London: Sage Publications Ltd
- Cheah, P., et.al.**, 2004. "Membaca Film Garin". Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Clark, R. & Lang, A.**, 2002. "Balancing Yin and Yang: Teaching and Learning Qualitative Data Analysis within an Undergraduate Quantitative Analysis Course". *Teaching Sociology*, 30(3), 343–360
- Connor, J.O.**, 2010. "The Cultural and Creative Industries: a Literature Review". Creative Partnership Arts Council, England.
- Dash, M. and Kaur, K.**, 2012. "Youth Entrepreneurship as a Way of Boosting Indian Economic Competitiveness : A Study of Orissa". *International Review of Management and Marketing*, Vol.2 No.1
- Davis, L.E.**, 1996. "Learning Qualitative Research: Electronic Learning Circles". *Qualitative Health Research*, 6(3), 453–457
- Denning, S.**, 2014. "Navigating The Phase Change To The Creative Economy". *Strategy and Leadership*, Vol.42 No.2, Emerald Group Publishing Limited.
- de Bruin, A.**, 2005. "Multi-level Entrepreneurship in The Creative Industries. New Zealand's screen production industry". *Entrepreneurship and Innovation*, August.



- de Bruin, H., et.al.**, 2004. "Creating System Innovation: How Large Scale Transition Emerge". A.A. Balkema Publishers, London.
- De Fillippe, R., et.al.**, 2007. "Introduction to Paradoxes of Creativity: Managerial And Organizational Challenges In Cultural Economy". *Journal Of Organizational Behaviour*, Vol.28 No.5, Wiley.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia**, *Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 – 2025*. Jakarta.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia**, *Studi Industri Kreatif Indonesia 2009*. Jakarta.
- Dey, I.**, 1999. "Grounding Grounded Theory". Academic Press, San Diego, CA.
- Drucker, P.**, 1985. "Innovation and Entrepreneurship". Perfect Bound, United States.
- Duignan, B.** (editor), 2010. "The 100 Most Influential Philosophers of All Time ". Britannica Educational Publishing, New York.
- Efinger, J., Maldonado, N. & McArdie, G.**, 2004. "PhD Students' Perceptions of the Relationship between Philosophy and Research: A Qualitative Investigation". *The Qualitative Report*, 9(4), 732–759
- Eisenhardt, K.M., and Westcott, R.J.**, 1988. "Paradox and Transformation Towards A Theory of Change in Organization and Management". pp.169-194, Ballinger, Cambridge, MA.
- Fernandez, C.**, 2012. Guest Editorial, Themed Section. *The Grounded Theory Review*, 11(1), 7–28
- Fillis, I.**, 2002. "An Andalusian Dog or A Rising Star: Creativity and The Marketing/Entrepreneurship Interface", *Journal of Marketing Management*, Vol. 18 No.3/4.
- Florida R.**, 2002. "The Rise of the Creative Class and How Its Transforming Work, Leisure, Community, and Everyday Life". New York.
- Fontana, A.**, 2015. "Membangun Ekosistem Inovasi Indonesia". Diskusi Panel, Yayasan Planet Inovasi dan The Ary Suta Center.
- Foord, J.**, 2008. "Strategies for Creative Industries: An International Review". *Creative Industries Journal*, Vol.1 No.2.

- Glaser, B. G., and Strauss, A. L.**, 1976. "The Discovery Of Grounded Theory", Aldine Publishing Co., New York NY.
- Glaser, B. G.**, 1978. "Advance In The Methodology Of Grounded Theory", Sociology Press, Mill Valley, CA.
- Glaser, B.G.**, 1992. "Basics of Grounded Theory Analysis". Emergence vs. Forcing, Sociology Press, MillValley, CA
- Glaser, B. G.**, 1998. "Doing grounded theory". Issues and discussions. Mill Valley, CA: Sociology Press
- Glaser, B. G.**, 2001., "The grounded theory perspective: Conceptualization contrasted with description". Mill Valley, CA: Sociology Press.
- Glaser, B. G.**, 2005., "The grounded theory perspective III: Theoretical Coding". Mill Valley, CA: Sociology Press.
- Glaser, B. G., & Holton, J.**, 2004. "Remodeling grounded theory": *Article 4. Forum: Qualitative Social Re-search*, 5(2), 1-17
- Gornostaeva G, Pratt A.C**, 2006. "Digitisation and Face-to-face Interactions: The Example of the Film Industry in London." *International Journal of Technology, Knowledge & Society*, Vol. 1.
- Goulding, C.**, 2005. "Grounded Theory, Ethnography and phenomenology". *European Journal of Marketing*, 39(3), 294-308
- Henry, C., et.al.**, 2004. "Where Art Meets The Science of Entrepreneurship: A Study of Creative Industries Sector and The Case of The Music Industry". Paper presented at The Irish Academy of Management Conference, September.
- Heryanto, A.**, 2014." Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture". NUS Press Singapore in association with Kyoto University Press, Japan.
- Holton, J.A.** 2007. "The Coding Process and Its Challenges". In Bryant, A. and Charmaz, K. (eds.) *The SAGE Handbook of Grounded Theory*. Thousand Oaks, CA: Sage, pp.265-389
- Howkins J.**, 2001. "The Creative Economy: How People Make Money from Ideas". Penguin Books, London.

- Jones, M., and Alony, I.**, 2011. "Guiding The Use of Grounded Theory in Doctoral Studies –An Example of Australian Film Industry". *International Journal of Doctoral Studies*, Volume 6, University of Wollongong, Australia.
- Kameo, D. D.**, 2015, "Daya Saing Indonesia Dalam Ekonomi Global dan Kontribusi Industri Kreatif, Disajikan dalam Seminar Tentang Perekonomian Indonesia dan Daya Saing Global". Salatiga.
- Katz, J.** 1983. "A Theory of Qualitative Methodology: The Social System of Analytical Fieldwork (In Emerson, R. (ed.) *Contemporary Field Research: A Collection of Readings*). Boston, MA: Little Brown, pp.127–148
- Kelly, K.**, 1998. "New Rules For The New Economy". The Penguin Book Publisher, New York, USA.
- Kristanto, J., B.**, 2007. "Katalog Film Indonesia 1926-2007", Nalar, Jakarta
- Kurnia, N., et. al.**, 2004. "Menguak Peta Perfilman Indonesia". Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 2006, "Lambannya Industri Perfilman", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 9 No. 3.
- Lowe, A.**, 1995. "The Basic Social Process Of Entrepreneurial Innovation". *International Journal Of Entrepreneurial Behaviour And Research*.
- Maimunah**, 2010. "Indonesian Queer and The Centrality of Heteronormative Family". *Asian Cinema*, 21 (2).
- Manurung, E., M.**, 2008. "Strategi Aktor di Gelanggang Perfileman Indonesia Pasca Reformasi". Tesis Program Magister Studi Pembangunan, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, ITB Bandung.
- Ministry of Industry, Trade, and Labor, State of Israel, 2012. *Excellence In Motion: Where Breakthrough Happens*.
- Moeran B.**, 2011. "Perspectives in Business Anthropology: Cultural Production, Creativity and Constraints"; *International Journal of Business Anthropology* Vol. 2 (1).

- Murnighan, T.K., and Conlon, D.E.**, 1991. "The Dynamics of Intense Work Groups: A Study of British String Quartets". *Administrative Science Quarterly*, Vol.36, pp. 165-186.
- Negus, K., and Pickering, M.**, 2004. "Creativity, Cultural Value in the Creative Industries: Fairs, Festivals and Competitive Events". Cambridge University Press.
- Nugroho, G., dan Herlina, D.**, 2015, "Krisis dan Paradoks Film Indonesia". Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- NZFC**, 2004, "Report of The New Zealand Film Commission for The Year Ended 30th June 2003". NZFC, Auckland.
- Parkman, I.D., et.al**, 2012. "Creative Industries: aligning entrepreneurial orientation and innovation capacity", *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship*, Vol.14 No.1, Emerald Group Publishing : 95-108.
- Partington, D.** 2002. "Grounded theory". In Partington, D. (ed.) "Essential Skills for Management Research". London: SAGE Publications, pp.136-157.
- Patton, M.** 2002. "Qualitative evaluation and research methods". 3rd ed. Newbury Park, CA: Sage
- Peters, I.**, 2014. "Too Abstract to Be Feasible? Applying the Grounded Theory Method in Social Movement Research". GIGA German Institute of Global and Area Studies Working Papers No. 247, Hamburg.
- Porter, M.**,1980. "Competitive Strategy: Techniques for analyzing Industries and Competitors". The Free Press.
- Pratt, A.C., Gornostaeva, G.**, 2005. "The Film Industry Re-considered: Commodity Chain Analysis and Beyond". London School of Economics.
- Rowlands, M.**, 2004. " Menikmati Filsafat Melalui Film Science Fiction", Mizan, Bandung.
- Sassen, S.**, 2005, "The Global City: Introducing A Concept", *Brown Journal of World Affair*, Vol. XI Issue 2.

- Schreiber, R.S.**, 2001. *The "How To" of Grounded Theory, Avoiding the Pitfalls*. In Schreiber, R.S. and Stern, P.N. (eds.) *Using Grounded Theory in Nursing*. New York: Springer, 55–84
- Scott, H.** 2009., "Data Analysis: Getting Conceptual". *The Grounded Theory Review*, 8(2), 89-112
- Shaughnessy, H.**, 2014. "Recognizing The Ecosystem Phase-Change: A Guide To Four Types". *Strategy and Leadership*, Vol.41 No.1, Emerald Group Publishing Limited.
- Sen, K.**, 1994. " Indonesian Cinema: Framing The New Order." New Jersey, Zed Books, Ltd.
- Senor, D., and Singer, S.**, 2009. "Start Up Nation". Twelve Hachette Book Group, New York.
- Setiawan, I.**, 2013. "Membuka Layar Impian: Budaya Poskolonial dalam Layar Indonesia Era 2000-an". Disertasi UGM.
- Simatupang, Togar M.**, 2008. "Industri Kreatif Indonesia". Bandung: Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung.
- \_\_\_\_\_, 2010. "Manajemen Rantai Nilai dalam Era Kreatif." Pidato Ilmiah Guru Besar ITB, Majelis Guru Besar ITB.
- Strauss, A. L.**, 1987. "Qualitative Research For Social Scientists". Cambridge University Press, Cambridge, UK.
- Strauss, A. L., and Corbin, J.**, 1998. "Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures And Techniques". 2nd edition, Sage Publications Newbury Park, CA.
- Strauss, A., & Corbin, J.**, 1990. "Basics of Qualitative Research, Grounded Theory Procedures and Techniques". New York: Sage Publications
- Strauss, A. L., and Corbin, J.** 1998. "*Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures And Techniques*". 2nd. edition, Sage Publications, Newbury Park, CA
- Sudira, P.**, 2009. Studi Mandiri *Grounded Theory*, Disajikan Pada Pemaparan Tugas *Independent Study*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiharto, I. B., et .al.**, 2015. "Untuk Apa Seni". Kanisius, Yogyakarta.

- Sutrisno, M., Putranto, P.,** 2005. “*Teori-teori Kebudayaan.*” Kanisius, Yogyakarta.
- Wells, K.,** 1995. “The Strategy of Grounded Theory: Possibilities and Problems”. *Social Work Research*, 19(1), 22–27
- White, D.S., et.al.,** 2012. “Performance Measures and Metrics For The Creative Economy”. Benchmarking: An International Journal, Emerald Group Publishing Limited.
- Whitman, M.E., and Woszczynski, A. B.,** 2004. “The Handbook of Information Research”. IDEA Group Publishing, London.
- Whiteley, A., Prof.,** 2000. “Grounded Research: A Modified Grounded Theory for The Business Setting”. GSB Working Paper No.19, Graduate School of Business, Curtin University of Technology, Perth, Australia.
- Widagdo, M., B.,** 2011. “Peran Negara dalam Pembuatan Kebijakan Perfilman di Indonesia pada Masa Orde Baru dan Reformasi”. Tesis Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wilson, N. C.,** 2005. “Managing Creativity and Innovation: The Challenge For Cultural Entrepreneurs”. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Emerald Group Publishing.
- Wong, C. Y., and Gao, R,** 2008. “Creative Industries In Japan, UK, and China: A Supply Chain Management Perspective”. Discussion Paper Series, Graduate Scholl of Business Administration, Kobe University.
- Wong, C, and Mathew, J.,** 2010. “Managing Creativity And Its Paradoxes In The Film Industry”, QUT Digital Repository, <http://eprints.qut.edu.au/40372>
- Vince, R., and Broussine, M.,** 1996. “Paradox, Defence, and Atachment: Accessing and Working With Emotions and Relations Underlying Organizational Change”. *Organizational Studies*, Vol.17, pp.1-21.
- Yuliawan, K.,** “Membaca Globalisasi dalam Kacamata Perang Budaya”. (diunduh dari <http://rumahfilm.org>, 21 Desember 2015)
- Yunus, E. N.,** 2014. “Inovasi Menuju MEA 2015.” Majalah Online “Innovation”, diunduh dari [www.microsite.katadata.co.id](http://www.microsite.katadata.co.id), diunduh 1 Mei 2015.



## Glossary

### A

*Avant-garde* : anti-mainstream, menentang arus utama

### C

*Cinema* : istilah lain untuk film, kadang-kadang dikonotasikan sebagai teater (contoh: *Cinema XXI*)

### D

*Development* : tahap awal penciptaan ide-ide dalam proses produksi film Indonesia, yaitu ide cerita tertentu atau pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah film

*Distribution* : tahap memilih saluran mana yang ingin digunakan untuk menyampaikan/menyiarkan film kepada pemirsa. Peran ini sempat hilang pada masa Orde Baru (karena ada monopoli ekshibitor), maka sekarang *movie-maker* menggunakan jasa *sales-agent*.

Divergen : istilah untuk pemikiran yang bersifat menyebar, dari sempit ke luas, bervariasi sekali

### G

*Grounded* : metode penelitian kualitatif yang diinisiasi oleh Glaser dan Strauss. Metode ini dilakukan secara induktif dengan tujuan menemukan konsep atau teori tertentu dalam memahami atau menjelaskan suatu fenomena

### K

Kreativitas : jumlah ide-ide baru yang dimiliki seseorang yang bersifat *novel*, orisinal, dan biasanya memberi manfaat (dalam film berbentuk pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui cerita)

Konvergen : istilah untuk pemikiran yang terfokus (berpusat pada sesuatu, satu bidang tertentu), kebalikan dari divergen

## M

- Marketing* : tahap memasarkan film produksi *movie-maker*, dengan cara melakukan promosi-promosi. Cara yang biasa ditempuh misalnya, promosi melalui *website cinema XXI*, siaran di televisi swasta, media sosial (*twitter*, *instagram*, dan sebagainya).
- Movie-maker* : pembuat film, biasa disebut produser.

## P

- Paradoks : situasi dilematis, saling bertentangan, muncul begitu saja tanpa terelakkan, tidak bisa dihilangkan
- Pre-Production* : tahap persiapan produksi film, yaitu eksekusi ide awal ke dalam penulisan skrip. Tegangan kreativitas mulai muncul antara produser dengan penulis skrip. Di tahap ini, produser juga akan memilih sutradara, dan kemudian memilih para pemain, serta kru.
- Production* : tahap syuting, pengambilan gambar atau adegan-adegan. Sutradara paling berperan di tahap ini. Namun kreativitasnya harus disesuaikan dengan kreativitas produser.
- Post-production*: adalah tahap editing di laboratorium. Di tahap ini, produser bekerja sama dengan sutradara dan editor akan bekerja sama mengedit adegan-adegan yang telah diambil, supaya bisa menghasilkan film dengan kualitas maksimal,

## S

- Sales Agent* : orang yang bertugas untuk menawarkan film-film Indonesia kepada TV kabel, dan media tontonan lain (selain layar lebar), semisal *channel HBO, Astro, Hooq*, dan lain-lain.

- Skrip : catatan atas sekumpulan adegan-adegan yang menjelaskan ide cerita film dari awal sampai akhir.

## T

- Trayektori : adalah jalur lintasan. Istilah ini digunakan untuk menjelaskan lintas-gerak perfilman Indonesia.

## Tentang Penulis

Penulis lahir di Bandung pada tahun 1969. Saat ini penulis aktif mengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR). Mata



kuliah yang diampu antara lain Kewirausahaan Kreatif, Investasi-Pendanaan, dan Manajemen Keuangan. Di samping kegiatan rutin mengajar, penulis juga aktif melakukan penelitian dan mempublikasikan hasilnya di beberapa jurnal nasional dan internasional. Selain mengajar dan meneliti, penulis juga aktif melakukan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada para pelaku usaha kecil dan menengah

di Jawa Barat, serta guru-guru SMA dan masyarakat umum yang membutuhkan. Bidang utama yang biasanya diminta peserta pelatihan untuk penulis ajarkan adalah mengembangkan usaha berdasarkan kreativitas yang dimiliki, dan mengelola keuangan personal serta keuangan usaha kecil-menengah.

Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana dan lulus dari Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNPAR pada tahun 1993. Tahun 2006-2007, penulis berkesempatan menjadi konsultan keuangan dan auditor internal untuk *Kindernothilfe* (KnH), sebuah NGO di Duisburg Jerman. Penulis mendapatkan tugas untuk mengaudit tujuh LSM di Indonesia yang mendapatkan hibah dari KnH untuk penanggulangan bencana tsunami. Pada saat itu, penulis melihat betapa tidak meratanya pembangunan di negeri ini. Betapa beruntungnya masyarakat yang hidup di pulau Jawa dan betapa memilukan nasib mereka yang berada di luar pulau Jawa dan terkena bencana tsunami. Melalui pengalaman tersebut penulis terdorong untuk belajar lebih banyak tentang pembangunan di Indonesia dan ingin mulai berkiprah di dalamnya, memberikan kontribusi melalui pemikiran

dan gagasan-gagasan untuk mendukung pemerataan pembangunan di Indonesia.

Tahun 2006, penulis melanjutkan studi ke Program Studi Magister Studi Pembangunan di ITB, dan berhasil lulus tanggal 2 Januari 2008. Di tahun 2011, penulis kembali melanjutkan studi ke Program Studi Doktoral Studi Pembangunan di Universitas Kristen Satya Wacana. Meskipun penulis baru bisa memulai Studi Doktoral di DSP UKSW pada awal tahun 2012 (karena ada sedikit kendala di Bandung), namun akhirnya penulis bisa menyelesaikan studi doktoralnya di akhir tahun 2016.

Penelitian ini merupakan proses panjang yang setiap tahapnya dinikmati oleh penulis. Sebagai akademisi yang sekaligus mencintai bidang seni dan kreativitas, film merupakan salah satu bidang kreatif favorit penulis. Dari penelitian ini penulis banyak belajar tentang bagaimana memproduksi sebuah film, dan belajar mengeluarkan ide-ide kreatif. Berkomunikasi dengan orang-orang film, juga menantang penulis untuk turut mengeluarkan ide-ide kreatif di kepala, dan mencurukannya selama penyusunan disertasi.

Sehubungan dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode *Grounded*, penulis juga mendapatkan banyak pengetahuan dan pencerahan. Penulis makin memahami bagaimana menerapkan metode kualitatif dalam penelitian secara induktif. Bagaimana proses ide-ide, gagasan-gagasan, serta konsep baru tentang manajemen kreativitas, muncul di tahap akhir penelitian. Menurut penulis, metode *Grounded* ini akan memberikan hasil yang memuaskan dan sangat menyenangkan mengalami setiap prosesnya, jika peneliti memiliki *passion* di area atau topik yang diteliti.

Namun demikian, karena prosesnya cukup panjang dan melelahkan, peneliti harus bersabar untuk menunggu hasilnya muncul di tahap akhir penelitian. Di samping itu, peneliti juga harus mempersiapkan diri untuk banyak berkorban dari segi waktu dan biaya. Sebuah penelitian *Grounded*, menurut penulis, membutuhkan waktu dan biaya yang cukup besar namun memberi hasil yang sepadan.

Buku "Paradoks dan Manajemen Kreativitas dalam Industri Film Indonesia" ini merupakan hasil penelitian penulis selama menempuh studi lanjut di Program Studi Doktoral Studi Pembangunan di UKSW. Penulis mencintai dunia seni dan budaya, terutama film sebagai salah satu produknya. Film sebagai produk budaya menurut penulis, memiliki peran yang semakin penting saat ini. Film bukan sekedar industri kreatif yang bersifat menghibur dan memberi keuntungan bagi pembuatnya, namun lebih dari itu, film dapat berfungsi sebagai identitas bangsa dan memperkenalkan Indonesia ke manca negara. Film juga terbukti ampuh digunakan sebagai media pendidikan.

Buku ini terdiri dari delapan bagian, bagian pertama menjelaskan bagaimana penelitian dimulai dan dilakukan, kemudian bagian kedua dan ketiga menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan industri film di dunia dan di Indonesia. Bagian keempat buku ini berisi hasil wawancara dan interpretasinya dengan para *movie-maker* di Indonesia, serta penjelasan tentang proses produksi sampai distribusi film yang dibuat. Bagian kelima berisi hasil wawancara beserta interpretasinya dengan para penonton sebagai konsumen (penikmat) film Indonesia. Bagian keenam menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan sensor serta ekhibusi (penyiaran) film di Indonesia sebagai tahap akhir proses produksi dan distribusi film. Bagian ketujuh dan kedelapan berisi tentang temuan dan interpretasi hasil keseluruhan wawancara dengan pembuat film, penonton, ekshibitor, dan wakil pemerintah. Temuan dalam bentuk kategorisasi tersebut penulis hubungkan dengan literatur dan hasil penelitian lain yang sejenis. Di akhir pembahasan, penulis mengusulkan gagasan atau konsep baru tentang bagaimana mengelola paradoks kreativitas untuk menghasilkan film indonesia yang semakin baik, unggul dan kompetitif. Penulis mengusulkan beberapa rekomendasi pada bagian akhir, sebagai tindak lanjut oleh pemerintah untuk mendukung dan berpihak pada perkembangan film di tanah air.

Buku ini dapat dibaca oleh para pembuat maupun penikmat film dari masyarakat umum, selain dari para akademisi, karena buku ini ditulis dengan bahasa yang cukup mudah untuk dimengerti. Tujuan dari ditulisnya buku ini, supaya para pembaca memperoleh pemahaman tentang sejarah dan perkembangan film di Indonesia sehingga pengetahuan pembaca tentang perfilman di indonesia menjadi lebih lengkap. Penulis berharap masyarakat akan semakin menghargai dan mengapresiasi film Indonesia dengan cara menonton film Indonesia di layar lebar, sehingga industri film di Indonesia akan semakin unggul dan berjaya di negeri sendiri. Amin.



Satya Wacana University Press  
2017

PERPUSTAKAAN UNPAR



000000144327

ISBN 978-602-1047-63-3



9 786021 047613